



## **SINERGITAS KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF PENTAKOSTA: SEBUAH ANALISIS NARATIF HAKIM- HAKIM 4:1-24**

**Hiruniko Ruben<sup>1</sup>, David Michael Gerungan<sup>2</sup>, Ivonne Sandra Sumual<sup>3</sup>,  
Samuel Yosef Setiawan<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup> STT Bethel Indonesia, Jakarta  
Samuel.yosef@gmail.com

### **Abstrak**

*Leadership is an essential factor in the progress of a nation, organization, even church. If the leader can carry out his responsibilities, there will be a transformation, but otherwise, it will be destructive. The book of Judges describes leaders who are transformative but also destructive. This study aims to analyze the leadership of the Pentecostals from the point of view of Judges chapter 4. The research method used is a narrative analysis of the text of Judges 4:1-24. The study results show that synchronizing the text of Judges 4:1-24 will increase the importance of the role of leaders to make people aware of divine support, which not only strengthens them when they are weak but also equips sharpens their "weapons" to achieve victory. The primary key lies in the desire to cooperate in God's agenda by working together and hand in hand to accomplish God's purposes and plans in our generation.*

**Keywords:** *narrative analysis; woman; judges 4:1-24*

### **Abstrak**

Kepemimpinan merupakan faktor terpenting dalam kemajuan sebuah bangsa, organisasi, bahkan gereja. Apabila pemimpin mampu mengerjakan tanggungjawabnya, maka akan terjadi transformasi, namun sebaliknya apabila tidak, maka akan terjadi destructive. Kitab Hakim-Hakim menggambarkan para pemimpin yang mampu membawa transformative, namun juga destruktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan kaum Pentakosta dari sudut pandang Hakim-hakim pasal 4. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis naratif teks Hakim-hakim 4:1-24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinkronisasi teks hakim-hakim 4:1-24 akan meningkatkan pentingnya peran pemimpin untuk menyadarkan umat tentang dukungan ilahi, yang bukan hanya memperkuat mereka di saat lemah, tetapi juga memperlengkapi dan mempertajam "senjata-senjata" mereka untuk meraih kemenangan. Kunci utamanya terletak pada kerinduan diri untuk terlibat dan bekerjasama dalam agenda Allah dengan

cara bekerja bersama dan bergandengan tangan untuk menyelesaikan tujuan dan rencana Allah dalam generasi kita.

**Kata Kunci:** analisis naratif; wanita; hakim-hakim 4:1-24

## PENDAHULUAN

Kitab Hakim-Hakim merupakan kitab sejarah teologis yang penting dalam kanon Perjanjian Lama yang memakai sastra narasi. Kitab ini memberikan siklus yang berulang mengenai kehidupan orang Israel yang selalu jatuh ke dalam dosa yang sama. Siklus ini seperti gambaran orang Kristen yang belum mengalami kelahiran baru (Christi, 2012). Oleh karena itu, analisis narasi terhadap teks kitab hakim-hakim dapat memberikan dampak dalam kehidupan jemaat masa kini. Khususnya hakim-hakim fasal 4:1-24.

Hakim-hakim fasal 4 menceritakan mengenai kepemimpinan Barak dan Debora dalam menghadapi perang masa itu (Gultom, 2013, 2018). Faktor kepemimpinan menjadi bagian utama dalam keberhasilan berperangan tersebut. Pemimpin adalah posisi yang dapat membawa kearah mana sebuah bangsa, organisasi, bahkan gereja pergi (Wiryo Hadi, 2014). Pemimpin merupakan ujung tombak dalam mencapai visi yang Allah berikan. Pemimpin bukan berbicara mengenai gender, melainkan pengaruh (Sumual, 2016). Perempuan

juga dapat menjadi pemimpin yang melakukan transformative apabila mereka menjalankan tugasnya dengan benar.

Gereja Pentakosta merupakan sebuah aliran yang memberikan ruang untuk siapa saja memimpin, termasuk wanita (Pakpahan, 2014). Wanita yang memiliki ciri-ciri atau kemampuan memimpin, diberikan kesempatan untuk melakukan perubahan dalam organisasi yang dipimpin olehnya (Valentino Wariki, 2020). Hal ini yang terjadi dalam narasi hakim-hakim 4:1-24.

Teks narasi salah satu jenis paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian secara detail, mulai dari segi waktu hingga kronologisnya. Sehingga orang yang membaca merasakan seolah berada di dalam cerita atau mengalami hal tersebut. Hal ini lah yang penulis angkat sebagai salah satu genre yang perlu di bahas didalam Alkitab, juga sebagai salah satu pendekatan yang dapat dipakai untuk menafsirkan teks narasi di dalam Alkitab (Solihin, 2006). Selain itu, tulisan juga bertujuan memberikan wawasan dan informasi pengetahuan kepada pembacanya (William & Blomberg L. Craig, 2013).

Analisis naratif merupakan metode yang mengutamakan titik pusat hanya pada teks beserta komponen didalamnya dan tidak terlalu merasa perlu bertanggung jawab atas semua aspek lain yang ada di belakang teks. Sudut pandang semacam ini mengakibatkan adanya apresiasi yang sedemikian tinggi terhadap teks, khususnya yang bersifat kisah. Analisis naratif mencoba memahami suatu kisah dan juga memakainya dengan kaidah-kaidah yang tepat dan efektif (Alexander & Tarmed, 2013).

Analisis Narasi sifat kepahlawanan dinarasikan agar berusaha menanamkan norma-norma perilaku tersebut lewat contoh-contoh, baik yang positif maupun yang negatif. Seorang pahlawan yang telah gagal secara kuat menawarkan sebuah pelajaran tentang nilai-nilai kehidupan yang penting, seolah-olah ia sendiri telah sukses. Kehidupan Musa (Keluaran-Ulangan) merupakan contoh terbaik PL tentang genre ini. Secara panjang lebar, kisah tersebut menggambarkan kelahiran, pernikahan, panggilan pelayanan, tindakannya yang gagah berani sebagai seorang pemimpin dan pemberi hukum, dan kematiannya.

Tentu saja, kehidupannya adalah wujud dari perjuangan-perjuangan kehidupan bangsa Israel selama periode tersebut serta usaha mereka mempertahankan kesetiaan kepada Allah. Sekali lagi, seseorang mungkin saja menganggap kitab Hakim-hakim sebagai sebuah koleksi narasi-narasi kepahlawanan (Muryati, 2018a).

Kisah tentang Debora (Hak. 4-5), Gideon (Hak. 6-8), dan Simson (Hak. 13-16) secara khusus menunjukkan jejak-jejak dari genre pahlawan ini. Semua itu telah menjadi simbol pergumulan ganda yang dihadapi bangsa Israel selama periode waktu tersebut: serangan dari luar dan penyembahan berhala dari dalam. Keberhasilan dan kegagalan para tokoh di atas menjadi wujud pergumulan-pergumulan bangsa Israel dalam berjuang mempertahankan kelangsungan kehidupan politik dan kesetiaan kepada Allah" (William & Blomberg L. Craig, 2013)

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model kepemimpinan Barak dan Debora dari teks hakim-hakim 4:1-24 dan implikasinya bagi kepemimpinan gereja pentakosta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif library research. Peneliti mula-mula mengumpulkan data mengenai hakim-hakim 4:1-24 dari berbagai sumber yang valid, khususnya teori dari para ahli (Chandra, 2019). Selanjutnya, naskah dianalisis menggunakan studi naratif dengan memperhatikan metode-metode hermeneutik yang berlaku (Muryati, 2018a; Trisna, 2014). Setelah mendapatkan analisis naratif, hasilnya dikaitkan dengan spiritualitas dan kepemimpinan pentakosta (Untung et al., 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Naratif Plot Hakim-Hakim 4:1-24**

Narasi Hakim-hakim 4:1-24 berada dalam konteks sosio-politis-religius yang berada dalam siklus repetitif. Fase prolog narasi pada ayat pertama memberi petunjuk bahwa narasi Hakim-hakim berlatar pada situasi kekosongan kekuasaan paska kepemimpinan hakim Ehud setelah pendudukan atas Kanaan spesifik raja Yabin dan panglimanya Sisera, yang disebabkan oleh penolakan Israel kepada TUHAN sebagai raja. Ehud yang baru meninggal ialah hakim

terakhir (Muryati, 2018b). Pola kitab hakim-hakim yaitu ketika hakim meninggal, bangsa tersebut merasa terbebas atau terlepas dari “kungkungan.” Tercatat selama 20 tahun kekosongan kepemimpinan, Israel ditindas oleh Kanaan (Betakore, 2021). Yabin, raja Kanaan memberi mandat khusus pada Sisera untuk menyerbu mereka. Dan keadaan sangat mengerikan bagi bangsa Israel. Bangsa Kanaan yang dipimpin oleh Sisera memiliki 900 kuda besi artinya kekuatan yang terdiri dari kendaraan bersenjata ini membuat Sisera tak dapat terkalahkan hingga timbul suatu situasi dimana yang seharusnya menjadi sumber kekuatan, ternyata menjadi rintangan. Akibatnya, mereka dengan hati terdalam berseru meminta bantuan kepada Allah.

Allah mendengar seruan umat-Nya lalu membangkitkan hakim baru yang akan memegang tampuk kepemimpinan (Gernaida K.R. Pakpahan, 2021). Sehingga ketika bangsa itu berseru dan akhirnya Allah menjadikan Debora seorang nabiah dan hakim atas Israel. Permulaan narasi ini memberi petunjuk adanya kesamaan tema dalam pasal ini dengan pasal sebelumnya yang

mengisahkan nuansa kekacauan sosio-religius yang kental. Dan menegaskan fase repetitive yang dialami bangsa Israel secara sosio-religius. Oleh karenanya, narasi Hakim-hakim 4 dapat dilihat sebagai narasi yang berada dalam tema yang sama dengan seluruh kitab Hakim-hakim yang mengisahkan degradasi moralitas bangsa Israel dan Tindakan Allah melalui para hakim pada zaman pra monarki.

#### *Sang Narator*

Berdasarkan hubungan antara pengarang narator dengan narator, sebuah narasi bisa dibedakan bisa dibedakan kedalam narasi dengan narator dramatis (*dramatized narrator*) dan narator tidak dramatis (*undramatized narrator*) perbedaan antara kedua narator terletak kepada apakah pengarang (*author*) mempunyai keterkaitan langsung dengan cerita dan apakah pengarang bertindak sebagai narator atau tidak (Muryati, 2018b, 2018a).

Sifat narator yang ditemukan dari Hakim-Hakim 4:1-24, Narator mengetahui keadaan Israel baik secara fisik maupun spiritual karena ayat 1 dalam hakim-hakim pasal 4 menunjukkan Narator mengetahui keadaan zaman pada masa hakim

Ehud dan masa setelah hakim Ehud, ini menunjukkan sifat narator yang *Omniscience* (Setyobekti, 2020). Sifat narator yang mengetahui keadaan spiritual bangsa Israel ditunjukkan dengan bagaimana narator mengetahui latar belakang peristiwa yang dialami bangsa Israel (ay. 1-2). Narator menunjukkan dirinya sebagai bagian dalam narasi hakim-hakim pasal 4 dengan mengetahui segala atribut peristiwa mulai dari keberadaan Sembilan ratus kereta besi, dan mengetahui proses penindasan yabin kepada orang Israel (ay. 3-4), narator dapat menjelaskan perubahan latar tempat dan latar waktu dalam teks narasi (ay. 4-10), dengan mengetahui dimana lokasi Debora sebagai tokoh yang memiliki karakter protagonis dan mengetahui lokasi Barak sebagai tokoh utama protagonis dalam cerita (ay. 5-6). Sehingga dapat dikatakan bahwa narator seakan tidak terlibat langsung dalam peristiwa didalam narasi Hakim-Hakim pasal 4 ayat 1:24 (Autoridad Nacional del Servicio Civil, 2021).

Narator menggunakan sudut pandang orang ketiga dalam menarasikan peristiwa dalam hakim-hakim pasal 4 ini ditunjukkan Narator

selalu menarasikan dialog diantara para tokoh, sehingga menunjukkan bahwa narator tidak berada didalam peristiwa tersebut tetapi mengetahui setiap detail peristiwa yang terjadi, pengetahuan narator terhadap teks, di tunjukan juga dengan penarasian narator dengan menggunakan alur maju, dimana pra-konflik diawal narasi, kemudian konflik terjadi secara dua kali yaitu pada ayat 14-16, dan kemudian yang terjadi konflik batin bagi tokoh ketiga yang memainkan karakter ganda pada teks narasi ditunjukan dalam aksinya Yael pada ayat 18-20.

Cara Penyampaian narator dalam perikop, jelas menunjukkan bahwa narator menyampaikan alur kejadian menggunakan alur campuran maju-mundur, alur campuran atau maju-mundur adalah suatu jenis alur yang ceritanya dimulai dari tahap klimaks. Pada alur ini, tahap klimaks yang telah dipaparkan di awal cerita kemudian dimundurkan ke tahap pengenalan masalah. Hal itu bertujuan agar pembaca atau penonton bisa tahu asal mula dari adanya konflik di cerita tersebut. Agar lebih memahami lagi permasalahan atau klimaks tersebut, alur cerita pada jenis alur ini

dimundurkan kembali ke tahap pengenalan. Setelah itu, baru dinaikkan ke tahap antiklimaks dan berakhir di tahap penyelesaian. Bila dibentuk pola, tahapan alur pada alur campuran adalah sebagai berikut: (i) Klimaks atau Puncak Konflik → Kemunculan; (ii) Konflik → Pengenalan → Antiklimaks atau Konflik Menurun → Penyelesaian.

Pada Narasi Hakim-Hakim 4:1-24, narasi dimulai dengan puncak konflik spiritual dari bangsa Israel yang merujuk kepada kemunculan konflik antara bangsa Israel dengan raja Yabin dan panglimanya, kemudian narasi terus berjalan ke pengenalan tokoh protagonis bagi orang Israel yang akan menjadi pelopor kemerdekaan bangsa Israel, kemudian antiklimaks terjadi pada ayat 14-16, dan konflik menurun pada plot Sisera dan Yael, serta penyelesaian pada akhir perikop.

### ***Tokoh***

Tokoh adalah pelaku atau aktor yang mengalami peristiwa dan persoalan- persoalan dalam cerita atau rekaan sehingga peristiwa itu dapat menjadi suatu cerita yang menarik (Gernaida Krisna R Pakpahan, 2012). Tokoh yaitu bagaimana watak dan penggambaran

tokoh yang terdapat dalam karangan narasi (Gernaida Krisna R Pakpahan et al., 2021). Jadi penokohan adalah gambaran watak atau karakter yang diberikan oleh penulis terhadap tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan ini berkaitan dengan sikap, keinginan, ketertarikan, emosi dan prinsip moral para tokoh dalam cerita. Jadi penokohan sangat berkaitan dengan sikap, keinginan, dan juga emosi dan moral dalam tokoh itu sehingga para pembaca dapat memahami dan mengerti dengan benar sehingga setiap pembaca bisa dapat sesuatu dari para tokoh tersebut. Penulis harus menentukan penampilan hingga karakter para tokoh yang ada dalam cerita narasi. Supaya pembaca lebih memahami dan mengenal tokoh ketika membacanya.

Karakter adalah bagian dari elemen psiko-sosial yang berkaitan dengan konteks yang ada (Gernaida K. R. Pakpahan & Taneo, 2020). Karakter dianggap sebagai sikap yang menekankan somatopsikis (keadaan fisik seseorang yang mempengaruhi jiwanya). dapat dilihat karakter dari psikologis seseorang (Amos Hosea, 2019; Sumual, Hasiholan, et al., 2021; Valentiono Wariki et al., 2021). Karakter berkaitan dengan tindakan,

perilaku, cara dan sikap seseorang yang dapat membedakannya dengan yang lainnya. Karakter ini mendasari spesifik seseorang dimana ia menerima suatu kesulitan. Karakter ditentukan dari sikap seseorang. Karakter yang baik dilihat dari sikap interaksi moral seseorang dengan tindakan yang benar dalam keadaan dan kondisi apapun. Hal ini dapat dilihat dari social sekitar tempat tinggal, lingkungan kerja maupun lingkungan secara umum. Karakter adalah kepribadian, perasaan, tingkah laku dan keyakinan yang saling berhubungan. Merubah karakter berarti dapat mengatur kembali kepribadian (Alexander & Tarmed, 2013).

Ada beberapa cara memahami watak tokoh yang diantaranya yaitu: (i) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya (Sugiono & Hardori, 2020); (ii) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian; (iii) menunjukkan bagaimana perilakunya; (iv) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri (Gernaida Krisna R Pakpahan, 2020); (v) memahami bagaimana jalan

pikirannya; (vi) melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya; (vii) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya; (viii) melihat bagaimanakah tokoh-tokoh yang lain itu memberi reaksi terhadapnya; (ix) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain (Novitasari, 2018).

#### *Tokoh Utama (Protagonis)*

Protagonis merupakan tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai pandangan dan harapan pembaca. Menggambarkan watak yang baik dan positif. Tokoh protagonis dapat menyita empati dan perhatian pembaca. Tokoh yang wataknya disukai pembacanya. Biasanya, watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdas, pandai, mandiri, dan setia kawan (Hosea, 2019).

Tokoh Utama pertama: Barak (Protagonis) di dalam hakim” pasal 4 ayat 6 dan 8 menggambarkan bagaimana karakter Barak yang Tuhan pilih untuk menjadi panglima perang. Barak adalah putra Abinoam dari Kedes yang terletak di daerah Naftali. Pada masa awal kepemimpinan para hakim, orang-orang Israel meninggalkan ibadat

yang sejati, sehingga selama dua puluh tahun Allah mengizinkan Yabin, raja Kanaan, menindas mereka. Mereka berseru kepada Allah meminta kelegaan, dan pada waktu itulah Barak dilantik oleh Allah sebagai pemimpin mereka (Hak. 4:1-3). Orang Kanaan, yaitu para penindas orang Israel, bersenjata lengkap, sedangkan "di antara empat puluh ribu orang di Israel, tidak terlihat perisai maupun tombak" (Hak. 5:8). Akan tetapi, pada zaman Barak, Allah memberi Israel kemenangan atas musuh-musuh mereka, kemenangan yang tidak terlupakan (Mzm. 83:9). Kedua catatan tentang hal ini dalam buku Hakim-Hakim pasal 4, dan dalam nyanyian sukacita Debora dan Barak di pasal 5 saling melengkapi dan menyajikan gambaran yang hidup sekali tentang apa yang terjadi pada zaman itu.

Tokoh Utama kedua: Deborah (Protagonis) di dalam hakim” pasal 4 ayat 9 ini menggambarkan bagaimana karakter Deborah yang setia dan taat ikut Bersama dengan Barak. Dalam Hakim-hakim 4:4-5 Debora adalah istri Lapidot sedangkan dalam Hakim-hakim 5:7 di israel ia dijuluki ibu dari Israel. Dalam Hakim-hakim 4

Debora disebut sebagai seorang nabi. Markas Debora berada di bawah “Pohon Kurma Debora” antara Rama dan Betel. Orang israel yang ingin perkaranya diselesaikan seperti masalah-masalah yang tidak bisa lagi diselesaikan oleh hakim setempat atau masalah yang menyangkut antar suku, mereka datang kesana untuk meminta nasihat dan pertimbangan. Ayat ini menjelaskan status sosial Debora yaitu sebagai hakim sama seperti hakim lainnya. Namun yang membedakan yaitu Debora adalah hakim yang tidak berlatar Belakang militer seperti hakim-hakim yang lain. Ia dikenal bangsa Isreal karena ia adalah hakim yang mempunyai karunia rohani, sehingga pada saat bangsa Israel ditindas oleh Sisera mereka datang kepada Debora untuk mencari perlindungan.

Dalam beberapa anggapan yang menyatakan bahwa seharusnya Baraklah yang menjadi hakim bukan Debora. Namun dapat dilihat pada saat Barak meminta Debora untuk maju melawan Sisera dalam 4:8-9 “Jika engkau turut denganku akupun maju, tetapi jika engkau tidak turut maju akupun tidak maju”, kata Debora “Baik aku turut! Hanya engkau, tidak akan mendapat

kehormatan dalam perjalanan yang engkau lakukan ini, karena Tuhan menyerahkan Sisera kedalam tangan seorang perempuan.” Banyak yang kemudian menafsirkan hal ini bahwa Debora maju sebagai seorang hakim karena laki-laki yaitu Barak tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini kemudain terlihat seolah-olah Debora menjadi seorang hakim karena terpaksa atau tidak ada pilihan lain. Namun jika dilihat dalam ayat sebelumnya Debora memiliki dua peranan yakni seorang nabi dan hakim (4:4). Namun dalam fungsinya Debora agak sedikit berbedah karena jika hakim biasanya terutama hakim pria biasanya memimpin umat secara langsung dalam peperangan Debora tidak demikian. Kepemimpinan Debora lebih kepada hakim yang berfokus pada penyelesaian perselisihan atau hakim yang mengadili umat Israel yang datang membawa perkara kepadanya (4:5). Selain sebagai hakim Debora juga menjadi seorang nabih yang memberikan nubuat kepada Barak apabila ia ikut maju dalam pertempuran (4:9) (Wijaya, 2018).

#### *Tokoh Utama (Antagonis)*

Antagonis menjadi salah satu tokoh yang menimbulkan konflik

dalam cerita. Ia merupakan penggambaran watak yang buruk dan negatif. Biasanya dibenci pembaca. Namun dalam beberapa cerita, pengarang juga memberikan porsi cukup banyak pada tokoh antagonis sehingga menyita perhatian pembaca. Tokoh yang wataknya dibenci pembacanya. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negative, seperti pendendam, culas, pembohong, menghalalkan segala cara, sombong, iri, suka pamer, dan ambisius. Meskipun demikian, ada juga tokoh-tokoh antagonis yang bercampur dengan sifat-sifat yang baik.

Tokoh Utama (Antagonis) pertama: raja Yabin, raja Kanaan yang berkedudukan di kota Hazor. Panglima angkatan perangnya ialah Sisera yang tinggal di Haroset-Hagoyim. Yabin mempunyai 900 kereta perang dari besi. Dua puluh tahun lamanya ia menjajah orang Israel dengan kejam. "Yabin raja Kanaan yang memerintah di Hazor": Nama "Yabin" raja Hazor ("Ibni-Addu") ditemukan dalam prasasti yang digali dari bekas istana yang terbakar di reruntuhan kota kuno Hazor dari zaman Perunggu Tengah. Prasasti dari arsip Mari juga

menyebut raja Hazor dengan nama Ibni-Addad. Namun arsip ini berusia 130 tahun lebih tua. Dalam Yosua 11:1 ada raja Hazor lain bernama Yabin/Ibni. Jadi sampai sekarang sudah dikenal tiga orang raja Hazor yang bernama Yabin. Karena itu dapat disimpulkan bahwa Yabin adalah gelar untuk raja-raja Hazor sebagaimana "Hadadezer" merupakan gelar bagi raja-raja Aram-Zobah, atau Ramses sebagai gelar raja-raja dari Dinasti ke-20 Mesir (Thomas, n.d.).

Tokoh Utama (Antagonis) kedua: Sisera, panglima Sisera memiliki sembilan ratus kereta besi dan menindas dengan keras bangsa Israel selama duapuluh tahun (Hak. 4:3). Penulis berpendapat bahwa kekuatan Sisera sangat besar dengan kenyataan banyaknya kereta besi yang dimiliki Sisera. Kereta besi biasanya digunakan untuk berperang. Tentunya dengan kereta besi yang berjumlah sekian banyak itu, Sisera juga memiliki armada masing-masing keretanya yang juga tak kalah banyaknya sehingga tidak heran Sisera membuat gentar musuh-musuhnya. ditindasnya yaitu bangsa Israel. Terlebih lagi membuat gentar bangsa yang di tindasnya yaitu Israel.

Kekuatan pasukan Sisera tentu saja menggentarkan bangsa Israel karena mereka hanyalah angkatan-angkatan sesudah zaman Yosua yang pandai berperang. Mereka sama sekali tidak mengenal peperangan yang harus dialami nenek moyang mereka untuk memasuki dan menduduki Tanah Kanaan. Bangsa Israel yang ini merupakan angkatan yang tidak mewarisi pengalaman dalam hal berperang meskipun nenek moyang mereka bisa berperang (Hak. 3:1-2). Penulis mendapati bahwa angkatan ini lebih mewarisi pengalaman berpaling dari Tuhan kepada berhala sehingga mereka mendapat hukuman dari Tuhan (Setyobekti, 2017b, 2017a, 2020).

Sisera sebagai panglima tentara benar-benar memanfaatkan kekuasaannya sehingga bangsa Israel begitu menderita. Israel ditindas oleh Yabin yang memerintah di Hazor yang terletak di daerah suku Naftali dan Sisera yang menetap di Haroset-Hagoyim yang terletak di sebelah Utara Tanah Kanaan dan juga termasuk daerah suku Naftali. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan tempat kediaman inilah kemungkinan besar alasan Debora menyuruh memanggil Barak yang berasal dari

Kedesh, dari suku Naftali untuk maju berperang melawan tentara raja Yabin dan panglima Sisera (Sosial, n.d.).

#### *Tokoh tritagonis*

Tritagonis adalah pelaku yang membantu dalam suatu cerita, baik tokoh protagonis maupun antagonis. Penyajian watak dan tokoh serta penciptaan citra tokoh terdapat beberapa metode, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Ada kalanya melalui penceritaan mengusahakan sifat-sifat tokoh, pikiran, Hasrat dan perasaannya. Tokoh tritagonis digambarkan sebagai seseorang yang bersifat netral, yang terkadang bisa berpihak kepada tokoh protagonis, maupun sebaliknya.

Tokoh Yael (Tritagonis) adalah seorang tokoh perempuan dalam Alkitab Ibrani atau Perjanjian Lama di Alkitab Kristen. Ia adalah istri Heber, orang Keni, Yael melakukan beberapa pelanggaran etika. Tindakannya dapat disebutkan sebagai tindakan tentang penipuan, pengkhianatan, pembunuhan, dan dosa-dosa lainnya, jelas ini bertentangan dengan prinsip watak karakter protagonist, tetapi dalam buku *Hospitality and Hostility in*

*Judges 4* karya Victor H. Matthews, Matthews menambahkan pelanggaran hukum keramahtamahan. analisa Matthews tentang pelanggaran hukum keramahtamahan di atas, yang justru dimulai oleh Sisera, bukan Yael, membuktikan bahwa gambaran, bahkan fantasi seksual ada dipihak Sisera (Matthews, 1991). Menariknya, sementara Yael melanggar satu atau dua hukum, Sisera melanggar hampir semua dari total 7 hukum, dimana dia memulainya dengan mendatangi kemah Yael, bukan kemah Heber, suami Yael. Satu-satunya hukum yang tidak dilanggar oleh Sisera adalah hukum ke-7, karena dia telah meninggal akibat ketiadaan proteksi di pihak Yael. Namun analisa Matthews justru membuka peluang untuk memahami tindakan Yael, yang bisa disetarakan dengan tindakan Ehud, yang juga melakukan penipuan, pengkhianatan, dan pembunuhan terhadap Eglon (Hakim-hakim 3) (Henri, 2018).

Narasi Yael dan Sisera, dapat mengusulkan penambahan pemahaman setelah 4:20, misalnya dengan kalimat: “Setelah Yael menganjurkan Sisera untuk

beristirahat, dan Sisera akhirnya tertidur dengan nyenyak karena lelahnya, maka Yael, istri Heber, mengambil patok kemah ... maka matilah orang itu.” Dengan pengkalimatan seperti itu, terbuka kemungkinan bagi penafsiran, tetapi di pihak Sisera, bukan Yael. Seperti sudah diterangkan sebelumnya, ini didasari oleh sejarah kehidupan Sisera sendiri, yang suka menjadikan gadis atau wanita sebagai tawanan perang, bahkan budak seks. Tuhan memuji kecerdikan Yael, yang bukan hanya tidak masuk dalam perangkap Sisera, tetapi sebaliknya menangkap Sisera dan menghancurkan tindak kejahatannya sampai selamanya (Riwu et al., 2019).

#### *Tokoh Figuran*

Figuran merupakan tokoh atau peran yang kurang berarti dalam penceritaan. Figuran disebut juga peran pembantu. Berbeda dari penggolongan tiga tokoh sebelumnya, figuran digolongkan ke dalam jenis tokoh berdasarkan tingkat pentingnya peran. (i) Ehud: Ehud menjadi figuran karena di pasal ini Ehud sudah mati; (ii) Orang Israel: Karena orang Israel secara keseluruhan tidak memerankan tidak memainkan peran yang dominan; (iii)

Lapidot: Hanya disebutkan sebagai suami dari Deborah; (iv) Heber: Suami Yael sebagai keterangan bahwa Yael adalah keluarga Heber orang keni; (v) 10 ribu suku Zebulon dan Naftali.

#### **Latar Historis Hakim-Hakim Fasal 4**

Pada waktu orang Israel memasuki Kanaan, mereka tidak menemukan negara yang bersatu, melainkan banyak kota otonom atau negara-kota dengan pemerintahan yang terpisah-pisah. Kadang-kadang sejumlah negara-kota bergabung dalam satu persekutuan yang tidak mengikat, tetapi lebih sering mereka bersekutu dengan kekuatan utama, khususnya Mesir, yang kerap kali menguasai kawasan itu. Penetapan tanggal hakim-hakim tentu saja, bergantung pada pandangan seseorang mengenai tanggal terjadinya peristiwa Keluaran dan Penaklukan. Kalau abad ke-13 ditetapkan sebagai tanggal terjadinya peristiwa Keluaran, masa hakim-hakim akan meliputi sebagian besar dari abad ke-12 dan ke-11 SM, yang kira-kira cocok dengan apa yang oleh para arkeolog disebut sebagai Zaman Besi I. Tanggal yang lebih dini yaitu

abad ke-15 SM akan membuat masa hakim-hakim dua kali lebih lama, yaitu dari abad ke-14 sampai abad ke-11 dan meliputi baik Zaman Besi I maupun kurun waktu yang di sebut sebagai Zaman Perunggu Akhir II (Andrew & John, 2000).

Pusat kekuasaan orang Kanaan yang melakukan penindasan adalah kota Hazor, dan suku-suku yang berdekatan dengan kota inilah yang paling menderita. Para arkeolog melaporkan bahwa Hazor adalah sebuah kota Kanaan yang hebat yang merupakan sebuah perbentengan yang tangguh. Sekalipun kota itu sebelumnya telah dihancurkan oleh Yosua seabad atau lebih lagi (Yos. 1:11), rupanya kota itu dibangun lagi dengan cepat (Charles, 1976). Yabin, yang memerintah pada masa ini, merupakan seorang keturunan dari Yabin yang mula-mula, atau nama "Yabin" adalah nama umum bagi semua penguasa Kanaan masa itu. Sebenarnya, penindasan yang dilakukan Yabin bukanlah suatu serangan dari luar, tetapi hanya pemberontakan sekelompok minoritas di perbatasan Israel (Christi et al., 2021; Sumual, Hasudunga, et al., 2021). Karena Israel tampaknya tidak mempunyai suatu pasukan tetap

sampai kepemimpinan yang baru dapat diperoleh untuk mengerahkan calon-calon tentara, maka bangsa itu berada di dalam kekuasaan para penyerangnya (Thomas, n.d.).

Beberapa sumber berbeda yang menyebutkan masa hidup Debora. Satu sumber menyebutkan bahwa Debora hidup pada tahun 1150 SM, sekitar satu abad atau lebih setelah bangsa Israel memasuki tanah Kanaan. Ensiklopedi Alkitab menyatakan bahwa Debora menjadi hakim sekitar 1125 SM. Sedangkan dalam teks Hakim-hakim pasal 4 ayat 1, narator membuka dengan sebuah keterangan waktu, bahwa masa itu dimulai Ketika hakim Ehud mati. "Setelah Ehud mati": Menurut Hakim-hakim 3:30, tanah Israel aman selama 80 tahun, yang seharusnya meneguhkan mereka dalam kehidupan beragama, tetapi karena merasa aman, mereka mulai jatuh ke dalam nafsu, sehingga kemakmuran yang dijalani dengan kebodohan akhirnya menghancurkan mereka.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil analisis naratif dari teks hakim-hakim fasal 4, ditemukan bahwa peranan pemimpin

memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan suatu bangsa. Namun, hal ini tidak dilakukan oleh satu orang saja, melainkan membutuhkan team work yang kuat dari berbagai tokoh atau orang yang terkait dalam organisasi tersebut. Melalui penyajian tokoh-tokoh yang terdapat dalam hakim fasal 4, maka perlu ditemukan tokoh tritagonis dalam suatu organisasi atau gereja. Dalam kajian pentakosta, hal ini dapat ditemukan apabila sang tokoh utama berjalan dalam agenda dan visi yang telah Tuhan berikan. Peranan Roh Kudus menjadi sentral didalamnya.

Sinergitas diantara para pemimpin dapat terimplementasi dari keterbukaan menerima wanita dan pemuda untuk masuk dalam tim inti. Dan kepemimpinan Pentakosta memberikan ruang untuk hal ini. Roh Kudus telah melampaui batas-batas yang dibangun oleh manusia, sehingga siapa saja dapat menjadi pemimpin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alexander, P., & Tarmed, D. (2013). Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci. *Melintas*, 29(3), 331–360.

- <https://doi.org/10.26593/mel.v29i3.902.331-360>
- Amos Hosea. (2019). Karakteristik Pendidikan Iman dalam Pentakostalisme. *Diegesis : Jurnal Teologi*. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i251-57>
- Andrew, H. E., & John, W. H. (2000). *Survei Perjanjian Lama* (3rd ed.). Gandum Mas.
- Autoridad Nacional del Servicio Civil. (2021). Teori Analisis Naratif. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Betakore, Y. (2021). Menggapai Pengetahuan , Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas dalam Pendidikan Agama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3975–3983.
- Chandra, D. C. (2019). *Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif*. Reseach Gate.
- Charles, L. (1976). *Kota-Kota pada Zaman Perjanjian Baru*. Yayasan Kalam Hidup.
- Christi, A. M. (2012). Pengudusan Orang Percaya. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* (pp. 151–171). STT Bethel Indonesia.
- Christi, A. M., Edu, F., & Sumantri, J. D. (2021). Dampak Rekrutmen dan Seleksi Pelayan terhadap Kualitas Pelayanan Teens dan Youth GBI Graha Bethany Lippo Cikarang. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(2).
- Gultom, J. (2013). Pneumatologi Amos Yong dan Refleksi Misiologi (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia). *Jurnal Antusias*, 2(4), 157–169. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/articled/view/29>
- Gultom, J. (2018). Pentecostal Mission Theology in the Making [Teologi Misi Pentakostal in the Making]. *Teologi Asosiasi Sarjana Pentakosta/Karismatik Indonesia*, 133–140.
- Henri. (2018). Desiran anak panah ilahi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 25–52.
- Hosea, A. (2019). Karakteristik Pendidikan Iman dalam Pentakostalisme. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 4(2), 51–57.

- <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i251-57>
- Matthews, V. H. (1991). Hospitality and Hostility in Judges 4. *Biblical Theology Bulletin*, 21(1), 13–21. <https://doi.org/10.1177/014610799102100103>
- Muryati. (2018a). *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab*. GL Ministry.
- Muryati. (2018b). *Jangan Panggil Aku Naomi*. STT Bethel Indonesia.
- Novitasari. (2018). *Pembedaan Tokoh Dalam Karya Sastra*. 10.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. (2014). Perempuan dan Kerajaan Allah. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Bethel Press.
- Pakpahan, Gernaida K. R., & Taneo, A. Y. (2020). Kajian Sosio – Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen Di Kecamatan Alak, Kupang – Nusa Tenggara Timur. *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan*, 10(1), 23–36. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.99>
- Pakpahan, Gernaida K.R. (2021). Building Humanitarian Solidarity: Nabi Amos’s Critique of the Practice of Human Rights Violations [Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia]. *Manna Rafflesia*, 7(2), 441–466.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. (2012). Jesus As the Spirit Baptizer. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta*. Bethel Press.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. (2020). Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(1), 16–36.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R, Pantan, F., & Salim, M. M. (2021). Parents Assistance on Down Syndrome Children : Pastoral Counseling Perspective. *Bisma: The Journal of Counseling*, 5(3), 236–241.
- Riwu, J., Trisna, R. P., Gultom, A., Hapsari, A., & Shierly, D. L. (2019). Wanita Dalam Bingkai

- Kehidupan Bergereja: Studi Deskripsi Peran Wanita Terhadap Pertumbuhan Gereja Di GBI Jemaat Matiti. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(2), 31–41.
- Setyobekti, A. B. (2017a). Konsep Supralapsarianisme dan Infralapsarianisme dan Relevansinya bagi Dosa dan Penderitaan Orang Percaya. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 2(1).
- Setyobekti, A. B. (2017b). *Pondasi Iman*. Bethel Press.
- Setyobekti, A. B. (2020). Pemahaman Aktivistis GBI Kapten Tendean Tentang Perlengkapan Rohani Orang Percaya Berdasarkan Teks Efesus 6:10-18. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 54–63.
- Solihin, B. (2006). Bentuk Khotbah Narasi : Mengkhotbahkan Teks-Teks Narasi PL dengan Efektif. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(1), 13–36. <https://doi.org/10.36421/veritas.v7i1.163>
- Sosial, L. (n.d.). *BAB III DEBORA DALAM KEHIDUPAN BANGSA ISRAEL 3.1. Debora dalam Lingkup Sosial dan Agama. september 2012*.
- Sugiono, S., & Hardori, J. (2020). Domain Desain Pembelajaran Inkarnatif. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 14–24. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i214-24>
- Sumual, I. S. (2016). Potret Perempuan Gereja dalam Berbangsa. In *Bergereja dalam Bingkai Kebangsaan*. STT Bethel Indonesia.
- Sumual, I. S., Hasiholan, A. M., Abdillah, A., Untung, N., & Hosea, A. (2021). Asian Constructive Theology Ideas for Christian Religious Education Models in Alleviating Poverty Issues in Indonesia [Gagasan Teologi Konstruktif Asia bagi Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengentaskan Isu Kemiskinan di Indonesia]. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2).
- Sumual, I. S., Hasudunga, L., Abdillah, A., & Edu, F. (2021). The Role and Cooperation of the Indonesian Bethel Church Torsina with the Government in the Welfare of the People in the Olafuliha 'a area, Pantai Baru, Rote Ndao: Implementation of Rome 13:1-7 [Peran dan Kerjasama Gereja Bethel

- Indonesia Torsina dengan P. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 1–7.
- Thomas, H. L. (n.d.). *Kitab-Kitab Sejarah* (2nd ed.). Yayasan Gandum Mas.
- Trisna, R. P. (2014). Pentecostal Hermeneutics: Sebuah Analisis terhadap Metode Hermeneutik Pentakosta. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Bethel Press.
- Untung, N., Wariki, V., Merari, D. B., Budi, A., & Sugiono, S. (2019). Kepemimpinan Karismatik dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda di Gereja Bethel Indonesia Kota Jambi. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 8.
- Wariki, Valentino. (2020). Analisis Pentakostalisme terhadap Markan Ending. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i11-10>
- Wariki, Valentiono, Esther bangun, A., Hosea, A., Siregar, H., & Sitompul, A. (2021). Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Iman menurut 1 Timotius 4:11-16: Studi Deskriptif pada Pemuda Gereja Bethel Indonesia Anugerah, Bandar Lampung. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(2).
- Wijaya, E. (2018). Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita Dalam Organisasi Kristen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2, 152. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.162>
- William, K. W., & Blomberg L. Craig. (2013). *Introduction to Biblical Interpretation 2* (J. Chilianaha (ed.)). Literatur SAAT.
- Wiryohadi, W. (2014). Gereja Berbasis Visi dan Misi Kerajaan Allah. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity* (1st ed., p. 261). STT Bethel Indonesia.